

Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar

Nadia Fitri Jeni ^{*1}, Eko Kuntarto², Silvina Noviyanti³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

Email: nadyafitrijeni22@gmail.com¹, Abieko28@gmail.com², silvinanoviyanti@unja.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil analisis kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas II sekolah dasar serta faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam membaca permulaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sumber data pada penelitian ini adalah guru kelas II dan orang tua siswa kelas II SD Negeri 045/I Sridadi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian di analisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 16 orang siswa kelas II SD Negeri 045/I Sridadi ditemukan bahwa 6 orang siswa yaitu JA, AC, MR, AI, DA, dan MN mengalami permasalahan dalam ranah membaca permulaan seperti : (a) belum mampu mengenal huruf, (b) membaca suku kata, (c) membaca kata, (d) membaca kalimat sederhana, dan (e) membaca teks pendek yang mana merupakan tolak ukur siswa dikatakan mampu membaca permulaan. Kemudian kesulitan siswa yang dalam membaca permulaan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: (a) kurangnya minat belajar, (b) kurangnya percaya diri siswa, (c) pendidikan pra sekolah, dan (d) perhatian dari orang tua.

Kata Kunci: Analisis, Membaca permulaan, siswa kelas II

Abstract

The purpose of this research to describe the analysis of an earlier reading ability at second grade of elementary school students as well as factors that affect students' in an earlier reading ability. Reasearcher use a qualitative approach with a case study type of research. The data sources in this study were grade 2 teachers and parents of grade 2 sd negeri 045 /I sridadi. The data collection techniques used in this study were observation, interviews, and documentation. The data obtained is then analyzed through the stages consist of data reduction, data presentation, and verification / drawing conclusions. The results showed that out of 16 second grade students of SD Negeri 045/1 Sridadi, it was found that 6 students, namely JA, AC, MR, AI, DA, and MN experienced problems in the realm of an eralier reading ability such as: (a) not being able to recognize letters, (b) reading syllables, (c) spelling words, (d) stringing words into simple sentences, and (e) reading short texts. Those aspect is the benchmark for students to have an earlier reading ability. Then students' difficulty in reading is caused by several factors, namely: (a) lack of interest in learning, (b) lack of self-confidence, (c) preschool education, and (d) attention from parents.

Keywords: An analysis, reading ability, second grade students

PENDAHULUAN

Sekolah Dasar adalah penggalan pertama dari pendidikan dasar yang berfungsi sebagai dasar pengembangan potensi peserta didik terutama keterampilan berbahasa peserta didik. Bahasa merupakan sarana untuk memperoleh pengetahuan, bagian dari budaya, dan sekaligus sebagai sarana komunikasi. Menyimak, Berbicara, Membaca, dan Menulis merupakan aspek dari keterampilan berbahasa yang sangat penting dan harus dimiliki oleh peserta didik. Tarigan dalam Kuntarto (2013) menyatakan bahwa keempat keterampilan berbahasa tersebut memiliki hubungan yang sangat erat dan biasa disebut dengan catur tunggal. Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut, Membaca merupakan kemampuan dasar yang penting harus dimiliki oleh siswa.

Pada tahun 2018, Indonesia berada pada peringkat ke-72 dari 78 negara di dunia dalam hal membaca. Berdasarkan hasil penelitian dari PISA (*Programme for International Student Assesment*) bahwa di Indonesia, kemampuan membaca siswa dapat dikatakan masih rendah. Skor rata-rata dalam membaca yang diperoleh

adalah 371 dari 500 skor rata-rata yang ditetapkan Internasional. Jika dibandingkan dengan tahun 2015, posisi Indonesia jauh lebih baik, karena kemampuan membaca siswa di Indonesia menduduki peringkat ke-69 dari 76 negara yang disurvei. Kemudian berdasarkan data Bank Dunia Nomor 16369-IND dan studi IEA (*International Association for the Evaluation of Education Achievement*), untuk kawasan Asia Timur, Indonesia memegang posisi terendah dengan skor 51,7, di bawah Filipina dengan skor 52,6.

Berdasarkan fakta internasional tersebut, dapat dilihat bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam membaca jauh tertinggal dibandingkan dengan negara-negara lainnya dan hal ini perlu mendapat perhatian khusus. Oleh karena itu, keterampilan dasar membaca ini harus diajarkan sejak dini sesuai dengan perkembangan dan tingkat kematangan peserta didik. Ketika keterampilan tersebut dikuasai dan digemari peserta didik maka tentu akan meningkatkan kualitas diri peserta didik.

Kemudian, merujuk pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 57 tahun 2021 Bab II pasal 6 ayat 1 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menjelaskan bahwa kompetensi lulusan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan sekolah dasar difokuskan pada kompetensi literasi dan numerasi peserta didik. Kompetensi literasi itu sendiri tidak jauh dari keterampilan membaca yang perlu dikuasai oleh peserta didik dengan baik. Dengan menguasai keterampilan membaca, maka siswa nantinya dapat memahami berbagai tulisan yang terdapat disekitarnya serta dapat menceritakan isi bacaannya kepada orang-orang terdekatnya.

Santoso (2016:1749) menyatakan bahwa bagi siswa sekolah dasar kelas awal kegiatan membaca bisa disebut dengan istilah membaca permulaan karena diberikan pada usia awal sekolah yaitu pada kelas I dan kelas II. Apabila kemampuan dasar tersebut tidak kuat, maka pada tahap membaca lanjut siswa akan mengalami kesulitan dalam memperoleh bacaan yang memadai. Selanjutnya Mustikowati (2016:39) menyatakan bahwa fokus yang dijadikan dalam kegiatan membaca permulaan sekolah dasar ialah pada kemampuan membaca tahap awal yakni kemampuan menafsirkan simbol-simbol huruf.

Berdasarkan hasil dari observasi awal peneliti, peneliti mendapati bahwa dari 16 siswa di kelas II sd sebagian siswa sudah mampu membaca dan tergolong baik dalam membaca permulaan. Namun masih ditemukan adanya permasalahan dalam ranah membaca pada beberapa siswa. Dari 16 siswa didapati bahwa ada 6 siswa yang belum lancar membaca. Beberapa siswa masih jauh dari harapan meskipun di kelas 1 juga selalu diajarkan membaca permulaan karena tidak mengenali beberapa huruf alfabet. Kemudian ada siswa yang ketika membaca kata terkadang melakukan penghilangan huruf tertentu. Ada pula siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca kalimat sederhana dan teks pendek dan terbata-bata sehingga saat membaca di depan teman-temannya siswa merasa malu dan tidak percaya diri. Ketika diminta mengulangi bacaan dari awal anak terlihat bingung dan tidak bisa mengeja kembali. Hal seperti ini terjadi biasanya karena banyak faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak seperti faktor fisiologis yang mencakup kesehatan fisik, dan lain-lain, Faktor intelektual, faktor lingkungan, dan psikologis.

Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan untuk melihat bagaimana menciptakan kegiatan pembelajaran membaca permulaan yang baik untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas II dan karena pentingnya membaca permulaan disajikan pada kelas awal sebagai bekal utama untuk siswa dalam mempersiapkan diri menuju tingkatan yang lebih tinggi yaitu membaca lanjut serta apa saja faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan khususnya siswa kelas II.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Tujuannya adalah untuk melihat bagaimana kemampuan membaca siswa kelas II di SDN 045/I Sridadi, Muara Bulian serta apa saja faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan pada siswa. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II, guru kelas, dan orang tua Siswa. Data dalam penelitian ini diambil dengan melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan kepada siswa kelas II, wawancara dilakukan kepada guru wali kelas II dan orang tua siswa serta dokumentasi berupa buku daftar siswa, dan nilai-nilai membaca siswa yang telah guru ujikan dan akan dianalisis. Peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles and Huberman dalam menganalisis data yang mencakup tahapan seperti reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data/menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti melakukan observasi dikelas II, wawancara kepada guru kelas serta orang tua siswa, dan hasil analisis terhadap penilaian membaca siswa yang telah diujikan oleh guru maka diperoleh data mengenai bagaimana kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas II SD Negeri 045/I Sridadi. Berdasarkan hasil analisis terhadap 16 orang siswa maka diperoleh data bahwa sebagian siswa sudah lancar dalam membaca permulaan dan terdapat 6 siswa yaitu JA, AC, MR, AI, DA, dan MN yang masih menghadapi kesulitan dalam ranah membaca permulaan seperti pengenalan huruf dan membedakan huruf alfabet, mengeja kata, melakukan penghilangan huruf, membaca suku kata, membaca kata, membaca kalimat sederhana, dan membaca teks pendek.

1. Analisis terhadap hasil tes membaca pada siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil analisis data diperoleh gambaran kemampuan membaca pada kelas II, yaitu disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Data kesulitan siswa dalam membaca permulaan

ASPEK PENILAIAN	KESULITAN
Aspek 1	- Menyebutkan huruf yang ditunjuk secara acak dan tidak berurutan dari huruf abjad - Membedakan huruf yang terlihat hampir sama yaitu b dan d, p dan q, dan sebagainya.
Aspek 2	- Membaca kata yang terdapat huruf diftong (ai, au, dan sebagainya) - Membaca kata yang memiliki huruf konsonan rangkap (ny, ng)
Aspek 3	Sulit membaca dalam bentuk kalimat sederhana seperti "Beruang mencari makan di hutan", dan sebagainya.
Aspek 4	Belum bisa menyusun huruf acak menjadi kalimat bermakna
Aspek 5	Menghubungkan gambar dengan kata masih tidak tepat.

Keterangan :

Aspek 1 = Mengenal Bunyi Huruf

Aspek 2 = Membaca Kata

Aspek 3 = Membaca Kalimat Sederhana

Aspek 4 = Menyusun Huruf Menjadi Kalimat

Aspek 5 = Menghubungkan Kata Dengan Gambar

Pada aspek 1 yaitu mengenal bunyi huruf siswa kesulitan mengenal bunyi huruf yang ditunjuk secara acak dan tidak berurutan dari huruf abjad. Kemudian siswa jug sulit membedakan antara huruf yang memiliki bentuk hampir sama seperti "b" dan "d", "p" dan "q" dan sebagainya. Pada aspek 2 yaitu membaca kata. Kesulitan dalam membaca kata yang memiliki huruf konsonan rangkap seperti ny dan ng yang dalam membacanya terdapat penghilangan huruf dan tertinggal. Misalnya "Menyanyi" dibaca "Menanyi" dan "Mendengar" dibaca "Mendegar". Selain itu siswa juga kesulitan dalam membaca kata yang memiliki huruf diftong seperti ai dan au misalnya "Sampai" dan "kalau".

Pada Aspek 3 yaitu membaca kalimat sederhana. Siswa mengalami kesulitan dalam membaca kalimat sederhana misalnya "Beruang mencari makan di hutan". siswa mulai terlihat bingung jika sudah dibacakan satu kata, untuk kata selanjutnya tidak bisa lagi ketika diminta mengulang dari awal. Pada Aspek 4 yaitu menyusun huruf menjadi kalimat. Siswa masih kesulitan dalam menyusun huruf yang telah diacak menjadi sebuah kalimat yang memiliki makna. Seperti "B - I - U + K - E - M - A - M - A - S + I - D - D - U - A - P -

R” menjadi “ Ibu Memasak di Dapur”.

Pada aspek 5 yaitu menghubungkan kata dengan gambar. Siswa masih kesulitan dalam menghubungkan kata dengan gambar menggunakan garis yang menunjukkan hubungan antara gambar dan kata. saat menghubungkan kata dengan gambar siswa terlihat asal dan tidak tepat.

2. Wawancara dengan guru dan orang tua siswa

Kemampuan mengenal huruf, rata-rata siswa sudah mampu mengenal huruf abjad dari A-Z dengan baik terlihat pada hasil observasi yang melihat bahwa siswa rata-rata sudah mengenal huruf. Namun ada 2 orang siswa yaitu MN dan MR tidak mengenali beberapa huruf alfabet seperti huruf vokal dan konsonan siswa kurang mampu membedakannya. Terdapat beberapa huruf konsonan yang kadang siswa tidak tau seperti C,J,G,Q,S,T,V,U,X,Z dan sebagainya. Ketika diminta membaca kata, siswa MN dan MR terlihat berhenti sejenak dan tidak mengetahui hurufnya. Selain itu, kesulitan dalam mengenal huruf juga terlihat masih ada siswa yang masih kesulitan dalam membedakan huruf-huruf tertentu dalam alfabet. Untuk huruf-huruf alfabet yang terlihat hampir mirip dalam bentuknya seperti “b” dan “d” , “p” dan “q”, “c” dan “j” dan seterusnya. siswa terkadang salah melafalkan huruf tersebut. Menurut Abdurrahman (2012:166) pembalikan huruf dapat terjadi karena anak susah membedakan posisi huruf antara atas-bawah atau kiri-kanan. Sehingga hal tersebut juga menjadi salah satu faktor penghambat anak dalam membaca permulaan. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara kepada guru wali kelas yang menyatakan bahwa masih terdapat siswa yang kesulitan dalam mengenal beberapa huruf alfabet dan sulit membedakan huruf vokal dan konsonan.

Kemampuan membaca suku kata, rata-rata siswa kelas II sudah mampu membaca suku kata. walaupun masih harus dituntun, namun sebagian besar siswa sudah mampu membaca suku kata yang merupakan pemasangan antara huruf vokal dan huruf konsonan seperti “ba, bi, bu,be,bo dan seterusnya”. Suku kata merupakan satuan pembentuk kata yang tersusun dari gabungan antara huruf vokal dan huruf konsonan. Sejalan dengan pendapat Muammar (2020) yang menyatakan bahwa untuk memperkenalkan suku kata pada siswa kelas awal dapat dilakukan dengan cara memasangkan huruf konsonan dan huruf vocal. Hanya saja untuk siswa yang belum mampu dalam mengenal huruf sebelumnya masih mengalami kesulitan.

Kemampuan membaca kata, berdasarkan hasil observasi dan wawancara terdapat siswa yaitu JA,AC, MR dan MN yang dalam membaca kata terkadang melakukan penghilangan huruf-huruf tertentu dari kata. Membaca kata sendiri dilakukan dengan menggabungkan suku kata. Abdurrahman (2012:165) berpendapat bahwa penghilangan huruf oleh siswa yang kesulitan belajar membaca disebabkan oleh siswa kurang mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik), dan bentuk kata atau kalimat yang biasa terjadi pada pertengahan kata atau kalimat. ada beberapa huruf yang sering dihilangkan dalam kata seperti “Menyanyi” dibaca “Menayi”, “Mendengar” dibaca “Mendegar” “Minuman” dibaca “Minum” dan seterusnya sehingga jika huruf tertentu dihilangkan dalam sebuah kata maka akan merubah makna dari kata ataupun kata yang menjadi tidak memiliki makna.

Untuk kemampuan membaca kalimat sederhana, ditemukan bahwa rata-rata siswa kelas II juga sudah mampu untuk memahami dan membaca kalimat sederhana namun untuk siswa yang masih kesulitan dalam membaca kata seperti siswa JA, AC, MN dan MR maka akan sulit pula dalam membaca kalimat sederhana yang terdiri atas beberapa kata. Berdasarkan hasil observasi terhadap siswa kelas II SD Negeri 45/I Sridadi dan wawancara dengan guru wali kelas, dalam membaca kalimat sederhana seperti “Ini meja” sebagian siswa sudah bisa. Namun untuk siswa yang masih mengalami permasalahan dalam membaca kata maka siswa kesulitan pula untuk merangkai kalimat sederhana. Siswa hanya dapat membaca satu kata kemudian untuk kata berikutnya terlihat ragu dan bingung.

Kemudian, untuk kemampuan membaca teks pendek terdapat siswa yang masih mengalami permasalahan dalam ranah membaca permulaan khususnya dalam mengeja kalimat saat membaca teks dalam buku pelajaran dan masih terbata-bata. Peneliti menemukan bahwa siswa JA, AC, MR, AI, DA, dan MN masih belum bisa membaca teks dan terbata-bata. Siswa berhenti saat membaca satu kata dan siswa terlihat bingung dan tidak bisa membaca kembali kata berikutnya. Siswa terlalu memusatkan perhatiannya pada huruf-perhuruf. Selaras dengan pendapat Komara (2014:7-8) yang menyatakan bahwa dalam proses memahami isi bacaan akan menjadi sulit ketika pembaca harus memustkan perhatiannya secara berlebihan pada proses *decoding* yang mencakup identifikasi huruf atau kata.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan siswa kesulitan dalam membaca permulaan terdiri atas beberapa faktor yaitu:

- (1) Kurangnya minat belajar siswa; Berdasarkan dari pemaparan wali kelas dan orang tua siswa saat

wawancara, ditemukan bahwa sebagian siswa kelas II memiliki minat belajar membaca yang cukup baik dalam suasana belajar dan sebagian siswa lagi memiliki minat yang kurang dan anak seperti tidak tertarik dan akan cenderung ribut dikelas. minat belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam membaca permulaan, jika siswa memiliki minat yang kurang untuk belajar maka siswa akan kesulitan dalam belajar membaca. Terlihat pada kelas II minat membaca dari beberapa siswa cenderung kurang karena dalam masa anak-anak mereka cenderung memikirkan bermain.

(2) Kurang percaya diri; Berdasarkan hasil observasi pada di kelas II SD Negeri 45/I Sridadi dan wawancara dengan guru kelas ditemukan bahwa siswa yang kemampuan membaca permulaan nya masih tergolong rendah juga disebabkan oleh kepercayaan dirinya. Siswa MN, DA, dan MR terkadang malu dan tidak percaya diri ketika diminta untuk belajar membaca kedepan dengan guru karena dia tidak bisa dan takut diejek teman-teman yang sudah bisa membaca. Anita Lie (2014:4) menjelaskan bahwa anak yang memiliki kepercayaan diri dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan baik atau memiliki kemampuan untuk belajar cara menyelesaikan tugas tersebut, memiliki keberanian dan akan tumbuh dalam pengalaman dan kemampuan sehingga menjadi pribadi yang lebih berani dan mandiri. Jika siswa memiliki rasa percaya diri yang kurang maka cenderung mengalami kesulitan dalam belajar membaca permulaan.

(3) Tidak menempuh pendidikan prasekolah; Anak yang menempuh pendidikan pra sekolah seperti Taman kanak-kanak akan memiliki pengalaman belajar disekolah karena diajarkan membaca, menulis, dan berhitung yang merupakan pelajaran dasar. Sejalan dengan pendapat Indrawan (2020:1) bahwa Pendidikan prasekolah merupakan dasar bagi perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, daya cipta dan penyesuaiannya dengan lingkungan sosialnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa yang masih mengalami permasalahan dalam ranah membaca permulaan peneliti menemukan bahwa beberapa siswa tidak menempuh pendidikan pra sekolah atau taman kanak-kanak sehingga mereka belum mengenal huruf dan belum memiliki pengalaman belajar disekolah dan menyebabkan siswa saat masuk sekolah dasar menjadi kesulitan dalam belajar membaca.

(4) Kurangnya perhatian dari orang tua; Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas dan orang tua siswa ditemukan bahwa masih banyak orang tua yang kurang memberi perhatian terhadap anaknya karena sibuk bekerja sehingga menyerahkan tanggung jawab pendidikan ke guru kelas atau pihak sekolah. Padahal perhatian orang tua cukup penting untuk menunjang kemampuan anak dalam belajar terutama membaca, mengingat rumah merupakan madrasah pertama dan orang tua sebagai guru pertama bagi anak. Sejalan dengan pendapat Sutjipto (Slameto, 2015:61) bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak, cara orang tua dalam mendidik anak akan berpengaruh terhadap perkembangannya.

Adapun cara guru dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan yaitu dengan Dalam mengatasi siswa yang kesulitan membaca guru menerapkan beberapa cara seperti memberikan perhatian dan pembelajaran lebih khusus untuk siswa, guru menggunakan bahan ajar berupa buku guru dan buku siswa serta memanfaatkan buku-buku yang relevan dipergustakaan untuk menunjang pembelajaran membaca. Selain itu guru juga menggunakan media pembelajaran tertentu seperti media kartu huruf untuk mengenalkan huruf-huruf alfabet bagi siswa yang sama sekali belum mengenal huruf vokal maupun konsonan.

Selain memanfaatkan bahan ajar guru juga menggunakan strategi untuk siswa yang masih kesulitan dalam membaca. Strategi pembelajaran disusun untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran sehingga langkah-langkah dalam pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar, semuanya terarah dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran (Majid, 2014:8). Strategi yang dilakukan guru untuk membantu siswa yang kesulitan dalam membaca yaitu dengan mengenalkan huruf terlebih dahulu dengan meminta siswa menuliskan alfabet a,b,c, dan seterusnya kemudian mendiktekan kata. Lalu disela-sela pembelajaran saat memberikan latihan kepada siswa-siswa yang lain, guru memanggil siswa yang bermasalah dalam membaca untuk kedepan untuk diajarkan dia dengan menggunakan buku siswa ataupun kartu huruf. Selain itu guru juga perlu mengadakan jam tambahan untuk siswa yang masih kesulitan dalam membaca permulaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di SD Negeri 045/I Sridadi tentang Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar maka dapat disimpulkan bahwa dari 16 orang siswa kelas II SD Negeri 045/I Sridadi terdapat 6 orang siswa yaitu JA, AC, MR, AI, DA, dan MN mengalami permasalahan dalam ranah membaca permulaan. Adapun permasalahan yang dialami, yaitu: belum mampu mengenal huruf, membaca suku kata, mengeja kata, merangkai kata menjadi kalimat sederhana, dan membaca teks pendek yang mana aspek tersebut merupakan tolak ukur siswa dikatakan mampu membaca permulaan. Kesulitan siswa dalam membaca permulaan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: (a) kurangnya minat belajar siswa, (b) kurang percaya diri, (c) Tidak menempuh pendidikan prasekolah, serta (d) Kurangnya perhatian dari orang tua. Adapun cara yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan antara lain dengan memberikan perhatian dan pembelajaran lebih khusus untuk siswa, guru menggunakan bahan ajar dan media pembelajaran yang menarik, serta membuat strategi seperti mengenalkan huruf, meminta siswa menuliskan alfabet a,b,c, dan seterusnya kemudian mendiktekan kata, dan menggunakan media.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M.(2012).Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Bua, M., Santoso, A., & Hasanah, M. (2016). Analisis Minat Membaca Permulaan Dengan Cerita Bergambar Di Kelas I Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan - Teori, Penelitian, Dan Pengembangan, 1(9), 1749–1752. <https://doi.org/10.17977/jp.v1i9.6744>
- Indonesia.(2021).Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan.Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5336.
- Indrawan,I.(2020).Pendidikan Anak Prasekolah. Riau: CV.Pena Persada
- Komara, E. (2014). Belajar dan Pembelajaran Interaktif. Bandung: PT.Refika Aditama
- Kuntarto,E.(Ed).(2013).Pembelajaran Calistung Membaca, Menulis Dan Berhitung. Jambi : Eoneproduction.
- Lie, A. (2003). Cara menumbuhkan rasa percaya diri anak. Jakarta: Gramedia.
- Majid, A.(2014). Strategi Pembelajaran.Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Muammar.(2020). Membaca Permulaan Di Sekolah Dasar.Mataram:Sanabil Creative
- Mustikowati, D., Wijayanti, E., & Darmanto, J. (2016). Meningkatkan Semangat Membaca Dan Menulis Siswa Sekolah Dasar Dengan Permainan Kata Bersambut. Brilliant: Jurnal Riset Dan Konseptual, 1(1), 39. <https://doi.org/10.28926/Briliant.V1i1.5>
- OECD. (2019). PISA 2018. PISA 2018 Result Combined Executive Summaries. PISA/OECD Publishing
- Slameto. (2015). Belajar dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya.Jakarta: Rineka Cipta